



SMA

**MAJU BERSAMA
HEBAT SEMUA**

MEDIA KOMUNIKASI MEMBANGUN DAN MEMAJUKAN SMA



**EDISI KHUSUS
FLS 2019**

**FLS SMA 2019:
INDONESIA ROMANTIS**

DAFTAR ISI



FLS 2019
Membumikan
Indonesia Romantis



CIPTA CERPEN
Lomba FLS



CIPTA SYAIR+D
Lomba FLS



CIPTA KOMIK+D
Lomba FLS



CIPTA MEME
Lomba FLS



**SAMBUTAN
MENTERI PENDIDIKAN**
Muhadjir Effendy



**SAMBUTAN
DIREKTUR PSMA**
Purwadi Sutanto



**SELAYANG
PANDANG FLS**
Perjalanan FLS



KATA MEREKA
Seputar FLS



BINGKAI FLS
Dokumentasi Kegiatan
FLS 2019

SMA Maju Bersama Hebat Semua | Media Komunikasi Membangun dan Memajukan SMA.

Pengarah : Purwadi Sutanto

Pemimpin Redaksi : Suhadi

Dewan Redaksi : Suharlan, Juandailiyah, Hastuti
Mustikaningsih, Rakhmat Rakhmawan.

Redaktur Ahli : Agus Salim, Augustin Wardhani.

Redaktur Pelaksana : Jim Bar Pen

 Direktorat PSMA

 direktorat.pasma

Redaksi : Nurul Mahfudi, Uce Verijanti, Wiwiet
Heriyanto, Tin Suryani, Muhammad
Adji SN, Akhmad Supriyatna, Aam
Masroni, Erik Herdian Karsana.

Desain dan Layout : Wahyu Akbar

Sekretariat Redaksi : Widya Hendriani

 @dit_pasma

 DITPSMA KEMDIKBUD

Direktorat Pembinaan SMA
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan.

 021-75911532

 www.pasma.kemdikbud.go.id



..... MENDIKBUD MUHADJIR EFFENDY

MEMBACA AGAR MAMPU MEMAHAMI

Gerakan literasi harus mampu mendorong hadirnya kesamaan persepsi tentang substansi membaca. Bahwa membaca bukan sekadar kemampuan membaca huruf atau teks tetapi juga memunculkan kemampuan memahami, mengkritisi, dan memberikan pendapat dari apa yang telah dibaca. Demikian Mendikbud Muhadjir Effendy memberikan penekanan khusus saat meresmikan penyelenggaraan Festival Literasi Sekolah 2019 di Plaza Insan Berprestasi, Kemendikbud Senayan, Jumat (26/7).

Menurut Mendikbud, penekanan pada substansi membaca penting dilakukan mengingat selama ini terjadi kesalahpahaman terkait gerakan literasi dan pengajaran membaca. Apalagi, menurut Mendikbud, saat ini UNESCO sudah menjadikan literasi menjadi salah satu tolok ukur kemajuan suatu bangsa.

"Indonesia saat ini tingkat kemampuan membaca masih rendah. Perlu kerja keras agar bisa mengejar ketinggalan. Karena itu, yang paling kita pikirkan adalah cara guru mengajar belum tepat atau metodologi yang

belum tepat," ujar Mendikbud. Ia menambahkan, hal ini perlu dipertimbangkan mengingat hakikat membaca adalah mampu memahami.

Lebih jauh Mendikbud menegaskan, sejauh ini kita terjebak pada pemahaman membaca dalam arti yang sempit. Kita mampu membaca huruf tapi belum sampai pada taraf memahami. Padahal membaca tanpa huruf bisa lebih baik. Mendikbud pun mengambil tamsil saat Nabi Muhammad mendapat wahyu diperintahkan untuk membaca, iqra. Nabi tidak mengenal huruf, tapi mampu membaca dan mampu memahami apa yang diwahyukan.

Selain menyinggung substansi membaca, dalam sambutannya Mendikbud juga menyoroti masih adanya kesenjangan literasi antardaerah. Untuk mengatasinya, lanjut Mendikbud, gerakan literasi harus betul-betul menusuk ke persoalan yang ada. "Cari daerah yang memang betul-betul membutuhkan dan sisanya jauh dari kemampuan literasi, garap dengan sungguh-sungguh," tegasnya.



LITERASI, DASAR PERKEMBANGAN MULTIKECERDASAN

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si
Direktur Pembinaan SMA

Pendidikan literasi baik literasi visual, digital maupun literasi non-digital, secara efektif berkontribusi memberikan dasar perkembangan multi kecerdasan yang terpadu dan harmonis dalam kepribadian remaja.

"Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka hidup bukan di zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya." Demikian penggalan hadis Rasulullah yang mengingatkan kita agar senantiasa membekali generasi muda dengan ilmu yang sesuai dengan kondisi sekarang dan juga kehidupan masa depan.

Sebuah pesan yang menyadarkan kita semua bahwa dunia ini tidak statis, tapi bersifat dinamis. Pun demikian dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat menjadi tantangan nyata yang kita hadapi. Apalagi kini dunia tengah memasuki era disrupsi dan revolusi industri 4.0. Karenanya, para orangtua, harus membekali generasi muda, para milenial, dengan kompetensi yang akan membuat mereka bukan saja mampu beradaptasi melainkan juga menjadi para pemenang.

Untuk bisa bersaing, mereka setidaknya harus memiliki kompetensi literasi yang baik. Literasi yang tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Selain itu, kemampuan literasi juga harus diartikan sebagai kemampuan menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh.

Pendidikan literasi baik literasi visual, digital maupun literasi non-digital, secara efektif berkontribusi memberikan dasar perkembangan multikecerdasan yang terpadu dan harmonis dalam kepribadian remaja. Tak hanya itu, pendidikan secara luas yang dilaksanakan berbasis literasi secara efektif berkontribusi memberikan dasar perkembangan multikecerdasan yang terpadu dan harmonis dalam kepribadian remaja. Karena itu, pendidikan literasi sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, terutama tantangan abad 21, tempat para generasi milenial dan post-milenial tumbuh dan berkembang.

Semangat itu pula yang terus dipacu dan diupayakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Direktorat Pembinaan SMA, untuk membudayakan literasi melalui penyaluran bakat minat dalam sebuah program kompetisi dan kolaborasi bagi peserta didik SMA yaitu Festival Literasi Sekolah (FLS). Festival yang terus dielaborasi dan disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, seperti menghadirkan lomba yang menuntut kompetensi karya seni digital, yakni *meme*, *quotes*, dan *kinetic typography*.

Salam literasi.... SMA Maju Bersama, Hebat Semua!

FLS, BERAWAL DARI ARKI

Kegiatan Festival Literasi Sekolah (FLS), yang diselenggarakan setiap tahun, awalnya bertajuk Akademi Remaja Kreatif Indonesia (ARKI). Penyelenggaraannya, dimulai pada tahun 2015 merupakan kerja sama antara PT Mizan Pustaka dengan Kemendikbud. Pada tahun 2017 ARKI berubah nama menjadi Festival Literasi Sekolah karena sudah mulai dilaksanakan secara berjenjang, dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), SMP, SMA, Pendidikan Khusus dan SMK.

Secara substansial, FLS diarahkan sebagai salah satu proses pembentukan karakter. FLS tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mahir berkesenian, tetapi dilatih pula untuk memiliki kepekaan afektif, estetis, guna memperkuat rasa percaya diri melalui kesenian sebagai media ekspresi. Media literasi merupakan wahana bagi anak muda untuk mencurahkan intuisi dan estetika, serta gagasan dan imajinasi estetis yang tetap menjunjung tinggi budi pekerti dan etika.

Seiring dengan hal tersebut, FLS juga mengembangkan kreativitas remaja. Peserta didik Sekolah Menengah Atas yang kreatif akan mampu melahirkan ide-ide cemerlang, mampu mencari solusi atas berbagai persoalan, dan pada akhirnya mampu mandiri. Sesuatu yang diungkapkan remaja melalui kreativitas seni tentunya akan dilihat teman sebaya dan orang dewasa dengan demikian terciptalah komunikasi melalui media kreasi seni literasi.

Pada awal penyelenggaraan, FLS hanya melombakan tiga bidang, yaitu syair, cerpen dan komik. Sesuai dengan tema literasi, yaitu multiliterasi yang mendorong dan membiasakan program digital kepada siswa SMA, mulai tahun 2019 ini lomba ditekankan pada literasi digital sehingga meliputi empat bidang lomba, yaitu cipta karya cerita pendek, syair, dan komik serta karya seni digital (*meme, quotes, kinetic typography*), narasi digital (*vlog, komik web, instastory*, dan lain-lain), dokumenter digital serta algoritma dan pemrograman, yang diharapkan dapat meningkatkan kepekaan, daya apresiasi, daya kreasi serta daya ekspresi seni dan budaya.





MEMBUMIKAN INDONESIA ROMANTIS

FLS SMA 2019



Dengan kompetensi literasi dan proses kreatif, 100 finalis Festival Literasi Sekolah tingkat SMA unjuk kemampuan "membumikan" Indonesia Romantis melalui cipta cerpen, cipta syair, cipta komik, dan cipta meme.

Kesempatan emas, inilah peluang yang didapatkan oleh 100 peserta atau finalis Festival Literasi Sekolah (FLS) 2019. Bagi mereka, menjadi finalis FLS bukan saja untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam berproses kreatif melalui kompetisi tingkat nasional, melainkan juga menjadi kesempatan menggali ilmu lebih dalam tentang mengeksplorasi kemampuan untuk menghasilkan karya-karya terbaik.

Kesempatan untuk meningkatkan kompetensi tersebut memang sangat terbuka karena Direktorat Pembinaan SMA bekerja sama dengan Penerbit Mizan tak sekadar

menggelar lomba tetapi juga membekali para finalis dengan beragam kegiatan yang sarat ilmu.

Sebagaimana dikemukakan Kepala Subdirektorat Peserta Didik Dit. PSMA Juandanilayah, pada ajang FLS 2019 selain berkompetisi, para peserta juga menerima materi tentang pendidikan karakter, belajar bersama alam di Kebun Raya Bogor, Talkshow inspiratif bersama Mizan, hingga coaching maestro komik dan syair. "Narasumber yang dihadirkan pun sangat berkompeten seperti jurnalis Najwa Shihab," katanya.

Pada hari pertama kegiatan, peserta mendapat pembekalan belajar bersama alam di Kebun Raya. Di sini mereka dibekali materi sesuai dengan empat bidang lomba FLS SMA, yakni cerpen, syair, komik, dan meme. Pemberian materi dilakukan melalui permainan. Peserta terlebih dahulu harus memecahkan teka-teki yang diberikan untuk kemudian menuju empat pos sesuai bidang lomba. Kegiatan selanjutnya, mereka mengikuti pendidikan karakter yang disampaikan oleh Kasubdit Peserta Didik Juandanilisyah dan Kolonel Infanteri Sammy Ferijana dari Kementerian Polhukam.

Di hari kedua, seluruh peserta menuju Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta untuk mengikuti pembukaan FLS oleh Mendikbud Muhadjir Effendy. Pada sore harinya, mengikuti Trinity Talk dengan tema "Bagaimana Hobi Menulis menjadi Berarti" dan pada sesi talkshow malam diisi oleh narasumber Najwa Shihab yang berbagi pengalaman tentang menulis, gerakan literasi, dan berproses kreatif.

EKSPRESI RASA CINTA

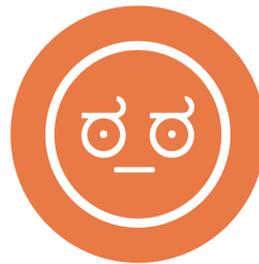
Dengan tema besar FLS tahun ini "Mengembangkan Kemandirian dan Menumbuhkan Inovasi", serta tema FLS tingkat SMA yaitu "Indonesia Romantis". Melalui tema ini, para peserta diajak untuk mengekspresikan rasa cinta dengan cara dan gaya masing-masing, baik cinta terhadap orangtua, guru, teman, sahabat, lingkungan sosial dan alam, bahkan Indonesia.

Berdasarkan empat bidang yang dilombakan, tema Indonesia Romantis diturunkan dalam subtema khusus di setiap kategori lomba. Untuk lomba Cipta Cerpen tema yang diangkat adalah "Caraku Mengungkapkan Cinta", lomba Cipta Syair: "Narasi Cinta untuk Negeri", lomba Cipta Komik: "Warna Cinta Indonesia.", dan lomba Cipta Meme: "Seberapa Kuatkah Kamu Mencintai?"

Lomba keempat kategori dengan masing-masing diikuti 25 peserta ini digelar pada Sabtu, 27 Juli 2019. Kegiatan yang menjadi puncak lomba ini tepat digelar pada pukul 09.00 WIB. Peserta diberi waktu selama 6 jam yang diawasi oleh para juri. Selanjutnya tim juri menentukan tiga terbaik dari tiap kategori, yakni Juara I yang akan diganjar penghargaan tabungan sebesar Rp7 juta, medali, piagam dan hadiah dari Mizan; Juara II tabungan Rp6 juta, medali dan piagam; Juara III tabungan Rp5 juta, medali, dan piagam.

Siapa yang menjadi juara? Semua finalis sejatinya adalah para pemenang. Mereka adalah generasi yang telah menunjukkan prestasi luar biasa, mewakili sekolah dan daerah masing-masing dan telah mampu menyisihkan kandidat lain dari 1.040 karya yang masuk ke meja juri dengan rincian 677 cerpen, 102 komik, 62 meme, dan syair 199.

Salam semangat dan teruslah berkarya...!



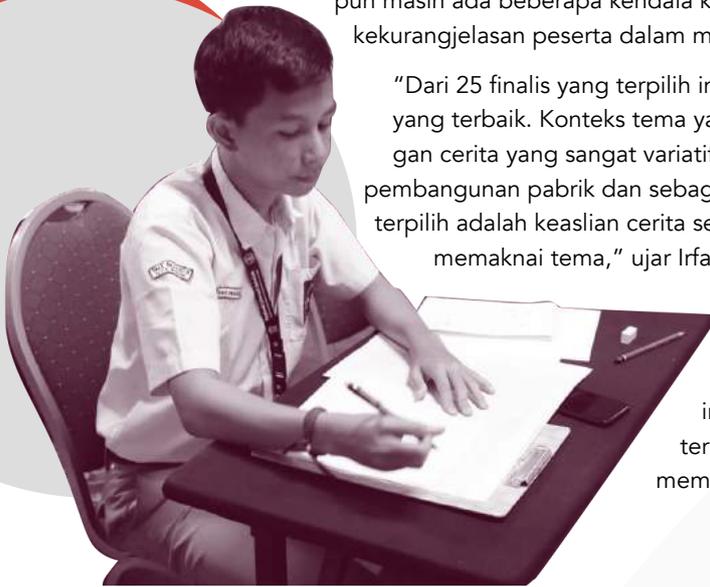
CIPTA CERPEN

Bidang Cerita Pendek (cerpen) merupakan bidang yang paling diminati calon peserta didik dalam Festival Literasi Sekolah (FLS) 2019 ini. Panitia menerima sebanyak 677 karya cerita pendek dari seluruh provinsi di Indonesia yang dalam proses seleksi mendapatkan 25 karya terbaik untuk menjadi finalis.

Menurut M. Irfan Hidayatullah, salah satu juri Bidang Cerita Pendek, cerpen-cerpen yang dikirim peserta lomba dalam memaknai tema besar "Indonesia Romantis" sangat variatif. Meskipun masih ada beberapa kendala kecil yang menjadi "PR" panitia karena kekurangjelasan peserta dalam memaknai tema.

"Dari 25 finalis yang terpilih ini, menurut kami panitia, adalah mereka yang terbaik. Konteks tema yang disajikan panitia mereka tangkap dengan cerita yang sangat variatif, misalnya tentang laut, tentang protes pembangunan pabrik dan sebagainya. Namun yang membuat mereka terpilih adalah keaslian cerita serta lokalitas yang mereka angkat dalam memaknai tema," ujar Irfan Hidayatullah.

Menurut dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Bandung ini, tidak sedikit juga peserta yang mengirimkan karya mereka dengan cerita cinta, terutama cinta remaja. Tetapi cara mereka memaknai cerita tersebut dalam konteks



kesesuaian dengan tema yang diberikan oleh panitia kurang terekplorasi dengan baik. "Sebagian besar peserta mengirim karya-karya mereka dengan cerita cinta dalam tanda kutip cinta remaja. Bahkan ada karya mereka bercerita tentang K-Pop dan pengaruhnya pada budaya Indonesia," papar Irfan Hidayatullah.

Menjadi tantangan juri dalam lomba FLS 2019 Bidang Cerpen ini adalah memvalidasi karya-karya peserta dengan karya yang mereka buat pada saat puncak acara lomba. Sebab, karya yang mereka kirim ke panitia sebelumnya adalah karya yang mereka buat di rumah. "Jadi kita akan melihat karya-karya orisinal yang mereka buat di saat lomba berlangsung serta proses wawancara tentang karya mereka ciptakan," ujar Irfan Hidayatullah.







CIPTA SYAIR +D

Tak mau kalah dengan bidang-bidang lain, Bidang Syair dalam Festival Literasi Sekolah (FLS) 2019 kali ini lebih inovatif dan menantang. Selain dituntut menguasai teks syair-syair yang diciptakan, peserta juga ditantang untuk menunjukkan keterampilan mereka menyajikan syair dalam bentuk visual, gerak, dan suara (*kinetic typography*). *Kinetic typography* adalah suatu upaya untuk memanfaatkan unsur *typo* (huruf) sebagai medium ekspresi naskah syair.

Dalam proses seleksi yang telah dilakukan di bulan sebelumnya, panitia menerima 199 syair dari peserta yang mewakili hampir seluruh provinsi di Indonesia. Melalui proses seleksi yang cukup ketat itulah, panitia memilih 25 karya terbaik untuk kembali berlomba di puncak acara FLS 2019 yang diadakan di Jakarta dan Bogor. Syair tidak lagi disajikan dalam bentuk teks untuk dibaca, melainkan juga video yang memiliki kesesuaian dengan naskah syair.

Disinggung mengenai tema yang diangkat dalam FLS kali ini, Iman Soleh, seniman asal Bandung, yang menjadi salah satu juri Bidang Syair menjelaskan, bahwa tugas peserta dalam lomba ini adalah menulis syair dengan aturan yang sudah ditetapkan. "Selebihnya berkarya dengan pendekatan cinta, pendekatan kasih sayang, toleransi, dan tentu saja menghormati kebersamaan dalam keberagaman. Itulah makna Indonesia Romatis," jelas seniman yang juga pengajar di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung ini.

Menurut Iman Soleh peserta FLS adalah anak-anak yang luar biasa. "Mereka datang dari berbagai daerah, hasil dari sebuah seleksi yang sangat panjang. Dan tentu yang paling membahagiakan adalah mereka bersama-sama di sini dengan latar belakang yang beragam, dengan tingkah laku yang berbeda, tetapi mereka mampu bekerja sama untuk berbagi kebudayaan," jelas Iman.



CIPTA KOMIK +D



Festival Literasi Sekolah (FLS) Bidang Komik tahun ini agak berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Untuk FLS 2019 ini, panitia bidang komik akan menantang peserta memasuki dunia komik digital, yakni komik tidak lagi hanya dibaca melalui komik cetak berbasis kertas (*on paper*), melainkan juga yang disuguhkan dalam bentuk *device*, seperti website maupun aplikasi.

Hal tersebut dijelaskan oleh Iman Sudjudi, salah satu juri FLS 2019 Bidang Komik. Menurut dosen Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB ini, perkembangan dunia komik sekarang semakin maju ke arah online, komik dikonsumsi melalui website maupun telepon genggam. "Dari cara membaca komik yang berpindah ke arah *device*, seperti telepon genggam dan komputer, tentu saja kita harus menyesuaikan. Sehingga panitia meningkatkan level tantangan bagi peserta supaya mereka juga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan komik di masa depan," papar Iman Sudjudi.

Tahun ini peserta FLS Bidang Komik terdiri dari 25 peserta yang mewakili berbagai provinsi di Tanah Air. Mereka adalah finalis yang merupakan hasil seleksi dari 102 karya komik yang diterima panitia. "Dan



ternyata potensinya menarik karena mulai ada pemerataan. Dari 25 yang kami seleksi itu, ke tingkat nasional, sebarannya sangat baik dari Sabang sampai Marauke. Hampir semua provinsi terwakili. Jadi ini perkembangan yang sangat menggembirakan bagi dunia komik Indonesia,” papar Iman Sudjudi.

Sebagaimana tema yang diangkat pada penyelenggaraan FLS 2019 ini, yakni “Indonesia Romantis”, panitia tentu saja ingin karya-karya yang muncul bukan saja romantisme individu per individu, tetapi juga sikap terhadap lingkungan, kehidupan, dan terhadap sesama. “Jadi diharapkan dari pesan ini mereka bisa memberikan untuk Indonesia bagi masa depan dengan cara yang lebih baik,” ujar Iman Sudjudi.



CIPTA MEME



Tahun ini adalah untuk pertama kalinya meme masuk dalam salah satu kategori lomba Festival Literasi Sekolah (FLS). Mengingat meme bukan lagi hal asing bagi sebagian masyarakat. Meme adalah gambar digital di dalam media sosial yang merupakan sebuah cara berkomunikasi dalam bentuk bahasa estetika seni masyarakat post-modern yang dikonsumsi dan diproduksi secara massal oleh berbagai kelas sosial di masyarakat. Dalam hal ini meme sebagai ilustrasi bertujuan untuk menghibur maupun menuangkan ekspresi ideologis se-bagaimana karya seni pada lazimnya.

Dalam FLS meme dilombakan untuk melihat kemampuan siswa-siswa SMA mencipta atau memvisualkan secara spontan berbagai tema sosial. Apakah bidang literasi ini juga diminati peserta didik yang berasal dari daerah terpencil?

Menurut Firmanda Satria, salah satu juri Bidang Meme, sekarang teknologi sudah berkembang sedemikian rupa. Media-media informasi seperti internet dan telepon pintar juga sudah menjangkau masyarakat dari segala kalangan. "Sehingga anak-anak dari daerah pun mendapat sumber atau *source* informasi yang sama. Jadi tidak ada istilah Jawa, Sumatera atau daeah lain yang menonjol atau tertinggal. Menurut saya ini sudah cukup merata. Sehingga mereka dapat berkompetisi dengan *source* yang sama," kata Pengajar di Jurusan Desain Komunikasi Visual, FSRD-ITB ini.

Bidang meme yang merupakan kategori baru dalam FLS 2019 ternyata mendapat antusiasme peserta didik yang tak kalah dengan bidang-bidang lain. Terbukti ada 62 karya cipta meme yang sampai ke meja panitia. Dan dari 62 karya tersebut juga diseleksi 25 kaya terbaik. "Jadi antusiasme peserta ini menjadi hal yang cukup menggembirakan," ujar Firmanda.



KATA MEREKA TENTANG FLS 2019



Juandanilisyah - Kepala Subdit Peserta Didik,
Direktorat PSMA

"Festival Literasi Sekolah (FLS) merupakan salah satu proses pembentukan karakter. FLS tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mahir berkesenian tetapi dilatih pula untuk memiliki kepekaan afektif, estetis, guna memperkuat rasa percaya diri melalui kesenian sebagai media ekspresi. Media kesenian merupakan wahana bagi anak muda untuk mencurahkan intuisi dan estetika, serta gagasan dan imajinasi estetis yang tetap menjunjung tinggi budi pekerti dan etika.

Atas dasar itulah, Direktorat Pembinaan SMA mewadahi pengembangan literasi di kalangan siswa SMA untuk unjuk prestasi dalam mencipta karya seni, khususnya mewadahi bakat dan minat peserta didik dalam menghasilkan karya cerita pendek, syair, dan komik serta karya seni digital (meme, quotes, kinetic typography), narasi digital (vlog, komik web, instastory), dokumenter digital, dan algoritma dan pemrograman, melalui lomba dalam FLS."



Najwa Shihab - Jurnalis dan Pendiri Narasi TV

"Berproses kreatif harus mampu menunjukkan passion. Passion adalah merawat ketertarikan pada hal-hal kecil. Bukan pada sesuatu yang ujug-ujug besar. Mumpung masih muda, para peserta Festival Literasi Sekolah harus mencoba menulis hal-hal baru. Bagi yang punya idola pemain bola, Messi atau Ronaldo misalnya, cari dan tulis apa yang menarik dari mereka. Atau, tulis ulang kalimat-kalimat bagus di buku, itu akan menjadi hal yang luar biasa. Jangan lupa membaca, karena membaca itu merengkuh makna dari teks yang kita baca."



Iman Sudjudi - Juri Bidang Komik,
Pengajar DKV-FSRD ITB

"Tema Indonesia Romantis dalam FLS 2019 ini digagas karena situasi dimana orang tiba-tiba sulit untuk menyayangi sesama. Entah karena apa. Jadi kami mengambil cara yang lucu-lucuan saja, yaitu Cinta Indonesia sebagai representasi tema besar Indonesia Romantis itu."



Iman Soleh - Juri Bidang Syair,
Seniman, Pengajar ISBI Bandung

"Kita punya anak-anak hebat dari seluruh Indonesia. Anak-anak yang berbeda-beda latar belakang. Festival Liteasi Sekolah ini sangat luar biasa untuk mengapresiasi bakat-bakat mereka. Dari acara ini anak-anak bisa berbagi kebudayaan."



Kurnia Wulandari - Peserta FLS
Bidang Cerpen, SMAN 1 Wido-
daren, Provinsi Jawa Timur

"Bagi teman-teman yang punya bakat menulis, menulislah apa saja, kembangkan bakat kalian, sehingga kalian dikenal dunia. Berkaryalah, karena karya itu bertanda Anda hidup. Juga jangan takut untuk ikut lomba. Kalau belum berhasil berusaha lagi dan berdoa. Karena tidak ada hasil yang mengkhianati usaha."



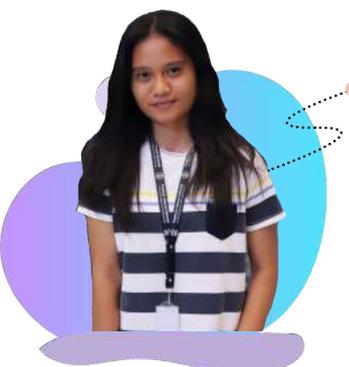
Febi Valesia - Peserta FLS Bidang
Komik, SMAS Santa Laurensia, Provinsi
Banten

"Aku senang banget bisa ikut FLS 2019 ini. Meskipun melewati tahapan-tahapan yang cukup lama dalam pembuatan komik ternyata setelah berhasil lolos acara di sini seru banget. Acara yang besar. Aku nggak nyangka kalau banyak banget lomba-lomba buat kita-kita anak SMA yang berskala nasional. Semua bidang ada. Acara (FLS) ini adalah salah satu lomba yang aku ikuti."



Venerini Gisella Wanguweso - Peserta FLS Bidang Meme,
SMAK Syuradikara, Ende, NTT

"Saya mengikuti lomba meme ini atas rekomendasi guru dan saya juga penasaran seperti apa sih lomba meme itu. Saya tertarik memilih bidang ini karena sering membuat meme dan lihat di timeline Instagram. Semoga lolos, ini baru pertama kali ikut lomba, apalagi di tingkat nasional."





Maria Anastasia Fidelis Foek - Peserta FLS Bidang Komik,
SMAK Syuradikara, Ende, NTT

"Baru tahu tentang FLS bulan Juni kemarin karena diberi tahu guru untuk ikut lomba dan saat itu sedang liburan sekolah. Mepet sekali waktunya, pembuatan komik hanya tiga hari. Saya biasanya menggambar untuk majalah sekolah dan kalau guru sedang mengajar kadang suka main-main di belakang, menggambar-gambar dan ketahuan oleh guru. Baru kali ini membuat dan mengikuti lomba komik, jadi senang sekali berkesempatan menjadi finalis FLS."

Firmanda Satria - Juri Bidang Meme, Pengajar DKV-FSRD ITB

"Meme adalah bidang baru di ajang FLS. Baru tahun 2019 ini mendapat tempat. Meskipun begitu saya melihat antusiasme anak-anak dari berbagai daerah begitu tinggi untuk berpartisipasi dalam acara ini. Semoga lomba ini berlangsung juga di masa-masa mendatang."



Muhammad Ade Putra

- Peserta FLS Bidang Syair, SMAN 1 Pekanbaru, Provinsi Riau

"Ini tahun ketiga saya ikut FLS. Saya bisa lolos karena usaha-usaha saya untuk bisa mengatur waktu, menuliskan karya secara maksimal, melakukan diskusi-diskusi dengan teman-teman, dan belajar lebih giat mengenai karya-karya yang akan kita ikut sertakan dalam lomba di babak-babak penyisihan."



Julia Miracle Elim- Peserta FLS Bidang Komik, SMAK St. Teresia Danga, NTT

"Bulan Mei ikut lomba cerpen di sekolah, berhasil menjadi juara satu, jadi langsung dipilih guru buat mewakili sekolah. Mulai menulis cerpen di bulan Mei, lalu direvisi dan dikirim, dan dari akun YouTube Mizan tahu ternyata berhasil masuk sebagai finalis. Menurut saya FLS ini bagus sekali karena mengajarkan anak Indonesia untuk berliterasi menciptakan karya-karya dan cinta Tanah Air."



Irfan Hidayatullah - Juri Bidang Cerpen, Pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Unpad

"FLS dari tahun ke tahun perkembangannya cukup menggembirakan. Antusiasme peserta cukup tinggi dengan karya-karya yang bagus. Seperti pada FLS tahun ini, dari sisi karya sebagaimana naskah cerpen yang masuk, menunjukkan sangat kaya dengan ide-ide orisinal. Tema besar Indonesia Romantis mereka wujudkan melalui cerita yang sangat beragam, mulai dari tentang alam hingga tentang protes pembangunan. Dan dari 25 finalis, karya mereka memang yang terbaik."



BINGKAI FLS











SAMPAI JUMPA DI FESTIVAL LITERASI SEKOLAH 2020

